

Bentuk Sport Tourism Sebagai Aktivitas Olahraga Dan Destinasi Wisata

Forms of Sport Tourism as Sports Activities and Tourist Destinations

Wahyu Indarto¹, Sugiyanto², Slamet Riyadi³

^{1,2,3}Fakultas Keolahragaan, Universitas Sebelas Maret

Corresponding author : wahyuindarto@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Olahraga sebagai salah satu aspek dalam kehidupan membutuhkan pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pemasaran, pengarahan, dan evaluasi sehingga tercapai tujuan utama yang dicanangkan, yaitu mendatangkan prestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *sport tourism* sebagai aktivitas olahraga dan destinasi wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *literature review*. Metode ini dipilih karena untuk menghasilkan teori baru mengenai topik penelitian dengan melakukan kajian hasil penelitian terdahulu berdasar teori yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan memahami bentuk *sport tourism* sebagai aktivitas olahraga dan destinasi wisata ini memungkinkan pengelola destinasi untuk mengembangkan infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan segmen pasar yang berbeda, baik itu wisatawan yang berpartisipasi secara aktif dalam olahraga maupun mereka yang menikmati acara olahraga sebagai penonton. Diharapkan dengan adanya *sport tourism* akan mendukung kesehatan masyarakat juga mendorong promosi daerah. Dengan masyarakat berolahraga juga akan meningkatkan sektor wisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa *sport tourism* bermanfaat untuk menyediakan pengalaman yang menyenangkan bagi semua peserta, baik melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas fisik maupun melalui pengalaman sosial dan hiburan yang ditawarkan. Partisipasi aktif merujuk pada keterlibatan peserta dalam olahraga itu sendiri, sementara hiburan mencakup elemen yang membuat pengalaman lebih menyenangkan dan menarik, seperti aspek sosial, relaksasi, dan kebersamaan. Manfaat ini penting karena *sport tourism* pada dasarnya tidak menekankan pada kompetisi ketat, melainkan pada kesenangan dan kepuasan peserta.

Kata Kunci: *Sport Tourism*, Aktivitas Olahraga, Destinasi Wisata

Korespondensi:

Wahyu Indarto. Fakultas Keolahragaan. Universitas Sebelas Maret. wahyuindarto@student.uns.ac.id. 085229542779

LATAR BELAKANG

Olahraga merupakan aktivitas fisik yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sepanjang sejarah. Definisinya mencakup berbagai aspek, mulai dari aktivitas fisik yang kompetitif hingga partisipasi dalam rekreasi. Secara umum, olahraga dapat dipahami sebagai aktivitas fisik yang melibatkan keterampilan motorik, kompetisi, dan usaha fisik untuk mencapai tujuan tertentu (Septian et al., 2017). Olahraga harus bertujuan jelas serta menekankan pada atlet sebagai objek yang harus mengalami peningkatan kompetensi. Olahraga harus bertujuan pada peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik atlet sebagai unsur pembangun dalam olahraga (Bimantara & Iwandana, 2023). Oleh karena itu, maka bisa diketahui bahwa ruang lingkup olahraga merupakan suatu bahan yang diberikan pada guru untuk meningkatkan kompetensi atlet yang disesuaikan dengan kompetensi inti dan dasar yang hendak dicapai oleh atlet.

Olahraga sebagai salah satu aspek dalam kehidupan membutuhkan pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pemasaran, pengarahan, dan evaluasi sehingga tercapai tujuan utama yang dicanangkan, yaitu mendatangkan prestasi. Pengelolaan yang diperlukan dilakukan sebagai upaya untuk menyambung komunikasi antara berbagai perangkat olahraga (Kasih et al., 2020). Selain itu, pengelolaan yang dilakukan juga menunjukkan upaya peningkatan prestasi dengan sinergi yang baik. Perangkat olahraga yang terlibat dalam pengelolaan olahraga harus memperhatikan berbagai aspek individu seperti pembinaan ataupun pengelolaan keuangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan pemasaran dari suatu perkumpulan olahraga sehingga mendatangkan keuntungan yang maksimal.

Komunitas olahraga berperan dalam membentuk identitas kolektif, di mana individu yang berpartisipasi dalam olahraga merasakan solidaritas dan kebersamaan. Selain itu, olahraga juga membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih kuat melalui kompetisi dan kerjasama. Esensi olahraga melibatkan lebih dari sekedar aktivitas fisik, olahraga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Olahraga tidak hanya memfasilitasi peningkatan kebugaran fisik, tetapi juga mempengaruhi cara seseorang memandang diri sendiri dan orang lain dalam konteks sosial (Nugroho et al., 2020). Olahraga menjadi media yang menghubungkan individu dengan komunitas yang lebih luas melalui partisipasi aktif dalam kegiatan fisik.

Sport tourism adalah salah satu segmen pariwisata yang paling dinamis dan berkembang pesat. *Sport tourism* dapat didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan dengan tujuan utama untuk terlibat dalam, atau menikmati, kegiatan olahraga, baik sebagai peserta aktif maupun sebagai penonton (Komaini, 2018). Ketika wisatawan berpartisipasi dalam acara atau kegiatan olahraga di destinasi tertentu, mereka sering kali berinteraksi dengan komunitas lokal dan wisatawan lainnya, yang menciptakan jaringan sosial baru dan memperkuat hubungan antara individu dan kelompok.

Sport tourism tidak hanya terbatas pada kegiatan yang berkaitan dengan olahraga profesional atau kompetisi internasional seperti Olimpiade, Piala Dunia, atau turnamen golf profesional, tetapi juga melibatkan perjalanan untuk berpartisipasi dalam *sport tourism* seperti hiking, bersepeda, atau aktivitas air seperti selancar dan menyelam. Terkait dengan hal tersebut, salah satu hal yang memegang peranan penting dalam pengadaan *sport tourism* adalah sarana prasarana yang tersedia. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sekali pada kehidupan manusia sehari-hari, sarana dan prasarana menjadi faktor penunjang dalam melakukan aktivitas sehari-hari walaupun dalam kedua hal tersebut terdengar sangat hampir sama sebenarnya sarana dan prasarana berbeda. Sarana yaitu suatu yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan olah tubuh, sedangkan prasarana merupakan sesuatu yang memperlancar kegiatan dan mempunyai sifat yang relative permanen. Sarana merupakan suatu yang bisa digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan atau yang mengarah ke alat bantu atau benda yang digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal, sedangkan prasarana yaitu penunjang dalam pelaksanaan kegiatan dalam proses atau mengarah ke benda yang tidak bisa bergerak. Keberadaan sarana dan prasarana harus diperhatikan, karena sarana dan prasarana juga harus dirawat. Kegiatan perawatan sarana dan prasarana juga harus dilakukan secara rutin agar sarana dan prasarana yang dimiliki dapat bertahan jangka waktu lama. Sarana prasarana memegang peranan penting seiring dengan pengadaan sarana-prasarana untuk *sport tourism* (Tae Kim et al., 2016).

Keberhasilan pengelolaan risiko juga bergantung pada penerapan kebijakan keselamatan yang kuat. Manajemen harus berkolaborasi dengan lembaga terkait, seperti pemerintah atau organisasi keselamatan olahraga, untuk memastikan bahwa semua kegiatan *sport tourism* sesuai dengan standar keselamatan yang telah ditetapkan. Kebijakan ini mencakup regulasi terkait pemeriksaan kesehatan rutin bagi peserta, pembatasan jumlah peserta dalam kegiatan berisiko tinggi, serta pengawasan yang ketat selama berlangsungnya acara olahraga. Dengan demikian, *Sport tourism* menjadi lebih dari sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sebuah fenomena sosial dan budaya yang memiliki dampak ekonomi signifikan pada destinasi yang menjadi tuan rumah kegiatan olahraga tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *literature review*. Metode ini dipilih karena untuk menghasilkan teori baru mengenai topik penelitian dengan melakukan kajian hasil penelitian terdahulu berdasar teori yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian *literature review* dilakukan untuk menghasilkan pemahaman, pemikiran, atau teori baru yang lebih mutakhir mengenai suatu permasalahan yang sedang diteliti melalui kajian hasil studi maupun penelitian terdahulu berdasar teori yang dapat dipertanggungjawabkan, jadi bukan merupakan asumsi, argument, ataupun ide dari peneliti. Tujuan dari *literature review* adalah untuk memberikan penjelasan mengenai pilihan dan penalaran pembaca dengan membandingkan hasil penelitian yang paling kuat satu dengan penelitian yang lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan *review* artikel yang berkaitan dengan pentingnya literasi fisik dalam pendidikan jasmani usia anak-anak.

Pemilihan populasi menjadi sampel menggunakan kriteria inklusi, eksklusi, dan menerapkan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses (PRISMA)*. Kriteria inklusi, yaitu artikel yang direview merupakan artikel penelitian mengenai bentuk *sport tourism* sebagai aktivitas olahraga dan destinasi wisata. Pengumpulan data dilakukan menggunakan sumber data primer berupa artikel sejenis dengan judul penelitian dan telah dipublikasikan. Data hasil penelitian sejenis diolah melalui analisis dan interpretasi untuk menghasilkan kesimpulan sebagai teori baru.

HASIL PENELITIAN

Bentuk *Sport tourism* menunjuk pada berbagai jenis wisata olahraga yang berkembang, terutama dalam hal bagaimana wisatawan terlibat dalam aktivitas olahraga di destinasi. Pengkategorian ini memungkinkan pengelola destinasi untuk mengembangkan infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan segmen pasar yang berbeda, baik itu wisatawan yang berpartisipasi secara aktif dalam olahraga maupun mereka yang menikmati acara olahraga sebagai penonton. Berdasarkan beberapa studi terkini, bentuk *Sport tourism* dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Partisipasi Aktif dan Pasif dalam *Sport tourism*

Salah satu bentuk utama dalam *Sport tourism* adalah perbedaan antara partisipasi aktif dan pasif wisatawan. Partisipasi aktif merujuk pada wisatawan yang secara langsung terlibat dalam aktivitas olahraga selama perjalanan mereka. Contoh partisipasi aktif ini termasuk hiking, bersepeda gunung, dan berlari marathon (Schlemmer, Barth, & Schnitzer, 2020). Dalam kasus ini, wisatawan melakukan perjalanan dengan tujuan utama untuk berpartisipasi dalam olahraga yang mereka sukai di lokasi tertentu. Sementara itu, partisipasi pasif melibatkan wisatawan yang berpergian untuk menonton acara olahraga tanpa ikut serta secara fisik, seperti menghadiri pertandingan sepak bola atau kompetisi atletik internasional (Zhang et al., 2020). Perbedaan ini sangat penting karena kebutuhan

infrastruktur untuk kedua kelompok tersebut sangat berbeda. Wisatawan yang berpartisipasi aktif memerlukan fasilitas olahraga yang memadai, seperti jalur hiking, trek bersepeda, atau stadion terbuka, sementara partisipasi pasif lebih fokus pada perkembangan stadion atau arena besar untuk menampung penonton.

2) Bentuk Berdasarkan Jenis Olahraga

Bentuk berikutnya didasarkan pada jenis olahraga yang menjadi pusat perhatian wisatawan. Kolotukha dan Kolotukha (2022) membagi *Sport tourism* berdasarkan cara bergerak atau aktivitas fisik yang dilakukan oleh wisatawan, seperti olahraga air, ski, bersepeda, dan hiking. Masing-masing jenis olahraga ini memberikan pengalaman unik kepada wisatawan dan memerlukan kondisi geografis serta fasilitas yang berbeda. Misalnya, destinasi yang berfokus pada olahraga air seperti selancar atau menyelam akan membutuhkan infrastruktur pantai dan peralatan selam, sementara destinasi hiking atau bersepeda lebih fokus pada jalur pegunungan atau trek bersepeda yang menantang. Selain itu, ada juga perbedaan yang signifikan dalam hal olahraga musiman. Olahraga musiman, seperti ski, hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu dalam setahun, biasanya di musim dingin, sementara olahraga seperti hiking atau bersepeda lebih sering dilakukan di musim semi dan panas. Ini mengharuskan destinasi untuk menyesuaikan penawaran mereka berdasarkan musim agar dapat menarik wisatawan sepanjang tahun (Zhang et al., 2020).

3) Bentuk Berdasarkan Lingkungan dan Geografis

Bentuk lainnya yang sering digunakan adalah berdasarkan lokasi geografis di mana aktivitas olahraga dilakukan. Zhang et al. (2020) mengelompokkan *Sport tourism* menjadi dua kategori besar: olahraga yang dilakukan di lingkungan alam dan olahraga yang dilakukan di lingkungan buatan. Olahraga di lingkungan alam, seperti hiking atau bersepeda gunung, biasanya berlangsung di area pegunungan, hutan, atau daerah terbuka lainnya. Di sisi lain, olahraga di lingkungan buatan, seperti sepak bola atau bola basket, sering kali dilakukan di stadion atau arena yang telah dibangun khusus untuk keperluan tersebut. Bentuk ini penting untuk memahami bagaimana destinasi *Sport tourism* dirancang dan dikelola. Destinasi yang fokus pada olahraga alam harus memperhatikan pelestarian lingkungan dan kelestarian sumber daya alam, sementara destinasi yang berfokus pada olahraga buatan memerlukan pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur yang sesuai, seperti stadion, gym, atau trek dalam ruangan (Kolotukha & Kolotukha, 2022).

4) Bentuk Berdasarkan Tujuan Wisatawan

Sport tourism juga dapat dibentuk berdasarkan motivasi atau tujuan wisatawan dalam melakukan perjalanan. Beberapa wisatawan melakukan perjalanan untuk rekreasi dan kesehatan fisik melalui olahraga, sementara yang lain mungkin berpartisipasi dalam kompetisi olahraga. Ada motivasi yang beragam dalam partisipasi aktif *Sport tourism*, di mana beberapa wisatawan mengejar tantangan fisik atau perkembangan keterampilan olahraga, sementara yang lain lebih tertarik pada aspek rekreasional, seperti menikmati alam atau melepaskan diri dari kehidupan sehari-hari. Tujuan wisata ini akan mempengaruhi bagaimana destinasi *Sport tourism* dirancang. Wisatawan yang mencari kompetisi memerlukan fasilitas latihan dan kompetisi yang memadai, sementara wisatawan yang ingin berpartisipasi dalam *sport tourism* lebih memerlukan akses ke jalur hiking, trek bersepeda, atau fasilitas outdoor lainnya (Placek & Tomik, 2022).

5) *Sport tourism* Berbasis Keberlanjutan

Dalam beberapa tahun terakhir, keberlanjutan menjadi faktor penting dalam perkembangan *Sport tourism*. Destinasi wisata olahraga kini lebih berfokus pada upaya untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak lingkungan dan mendukung masyarakat lokal. Menurut Morfoulaki et al. (2023), *Sport tourism* berbasis lingkungan yang memperhatikan keberlanjutan memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan yang peduli dengan konservasi alam. Oleh karena itu, destinasi yang menekankan kegiatan olahraga di alam, seperti hiking atau bersepeda gunung, sering kali berusaha untuk meminimalkan dampak lingkungan melalui manajemen yang berkelanjutan dan pelibatan masyarakat lokal.

Dengan memahami bentuk *sport tourism* sebagai aktivitas olahraga dan destinasi wisata ini memungkinkan pengelola destinasi untuk mengembangkan infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan segmen pasar yang berbeda, baik itu wisatawan yang berpartisipasi secara aktif dalam olahraga maupun mereka yang menikmati acara olahraga sebagai penonton. Diharapkan dengan adanya *sport tourism* akan mendukung kesehatan masyarakat juga mendorong promosi daerah. Dengan masyarakat berolahraga juga akan meningkatkan sektor wisata.

PEMBAHASAN

Dalam manajemen *sport tourism*, salah satu konsep yang mendasar adalah pentingnya menjaga manfaat antara partisipasi aktif dan hiburan. Konsep ini menggarisbawahi bahwa *sport tourism* bermanfaat untuk menyediakan pengalaman yang menyenangkan bagi semua peserta, baik melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas fisik maupun melalui pengalaman sosial dan hiburan yang ditawarkan. Partisipasi aktif merujuk pada keterlibatan peserta dalam olahraga itu sendiri, sementara hiburan mencakup elemen yang membuat pengalaman lebih menyenangkan dan menarik, seperti aspek sosial, relaksasi, dan kebersamaan. Manfaat ini penting karena *sport tourism* pada dasarnya tidak menekankan pada kompetisi ketat, melainkan pada kesenangan dan kepuasan peserta. Manajemen yang efektif harus mampu merancang program yang tidak hanya memungkinkan peserta untuk berolahraga, tetapi juga menawarkan pengalaman yang menyenangkan. Misalnya, kegiatan seperti bersepeda santai atau pertandingan sepak bola

persahabatan lebih menekankan pada aspek kebersamaan dan kesenangan daripada pada kemenangan atau kekalahan. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa semua peserta, terlepas dari usia atau tingkat kemampuan fisik, dapat menikmati aktivitas tersebut secara maksimal (Ni, *et al*, 2022).

Pengelolaan risiko dalam *sport tourism* harus dilakukan dengan cermat dan menyeluruh. Langkah-langkah pencegahan yang tepat dapat meminimalkan risiko cedera dan kecelakaan, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan menyenangkan bagi semua peserta. Dengan demikian, manajemen *sport tourism* tidak hanya bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas yang memadai, tetapi juga dalam melindungi kesejahteraan peserta melalui kebijakan keselamatan yang komprehensif.

Untuk memastikan tercapainya manfaat ini, manajemen harus menyediakan variasi kegiatan yang dapat menarik berbagai kelompok masyarakat. Kegiatan yang ditawarkan harus cukup menantang bagi mereka yang ingin menguji kemampuan fisik mereka, namun tetap menyenangkan dan dapat diikuti oleh mereka yang hanya ingin bersantai. Dalam hal ini, diversifikasi program menjadi sangat penting. Misalnya, manajemen dapat menawarkan kegiatan yang lebih kompetitif seperti turnamen bola basket bersama dengan kegiatan yang lebih santai seperti yoga di taman atau piknik olahraga. Dengan menyediakan berbagai opsi kegiatan, manajemen dapat memastikan bahwa semua peserta merasa terlibat dan puas, terlepas dari preferensi pribadi mereka. Selain itu, konsep manfaat antara partisipasi dan hiburan juga menyoroti pentingnya aspek sosial dalam *sport tourism*. Banyak peserta yang terlibat dalam *sport tourism* bukan hanya untuk kebugaran fisik, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain.

Oleh karena itu, menciptakan suasana yang mendukung interaksi sosial sangat penting. Manajemen dapat mendorong partisipasi sosial melalui kegiatan kelompok, acara komunitas, atau kompetisi yang lebih bersifat persahabatan (Gill, 2023). Hal ini membantu menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan dan membangun rasa kebersamaan di antara peserta. Di samping itu, aspek hiburan dalam manajemen *sport tourism* juga mencakup penyediaan fasilitas dan lingkungan yang nyaman bagi peserta. Fasilitas olahraga yang bersih, aman, dan terawat dengan baik dapat meningkatkan pengalaman keseluruhan dan mendorong partisipasi lebih lanjut. Selain itu, lingkungan yang ramah, dengan staf yang ramah dan profesional, juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang positif bagi peserta. Misalnya, sebuah taman rekreasi dengan area piknik, musik latar, atau fasilitas makanan ringan dapat menambah elemen hiburan yang membuat acara *sport tourism* lebih menarik.

Dengan menggabungkan aspek partisipasi aktif dan hiburan, manajemen *sport tourism* dapat menciptakan pengalaman yang holistik bagi peserta. Ini tidak hanya menarik lebih banyak orang untuk berpartisipasi, tetapi juga memastikan bahwa mereka terus kembali untuk berpartisipasi dalam program-program tersebut. Manfaat ini juga berkontribusi pada kepuasan peserta dan meningkatkan loyalitas mereka terhadap program atau fasilitas rekreasi tertentu. Dengan demikian, manfaat antara partisipasi dan hiburan adalah kunci untuk kesuksesan jangka panjang dalam manajemen *sport tourism* agar manfaat dari spot tersebut dapat lebih termaksimalkan dengan lebih baik (Pandey, *et al*, 2023).

KESIMPULAN

Sport tourism bermanfaat untuk menyediakan pengalaman yang menyenangkan bagi semua peserta, baik melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas fisik maupun melalui pengalaman sosial dan hiburan yang ditawarkan. Partisipasi aktif merujuk pada keterlibatan peserta dalam olahraga itu sendiri, sementara hiburan mencakup elemen yang membuat pengalaman lebih menyenangkan dan menarik, seperti aspek sosial, relaksasi, dan kebersamaan. Manfaat ini penting karena *sport tourism* pada dasarnya tidak menekankan pada kompetisi ketat, melainkan pada kesenangan dan kepuasan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimantara, A., & Iwandana, D. T. (2023). Observasi Penerapan Digitalisasi Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Pada Kurikulum Terbaru di Sekolah. *Gerak: Journal of Physical Education, Sport, and Health*, 5433.
- Gill, T. (2023). Social interaction in recreational sports: Balancing participation and enjoyment. *Sports Management Review*, 26(3), 250-268.
- Kasih, A. M., Hidayatullah, M. F., & Doewes, M. (2020). Ketercapaian pelaksanaan program pembinaan prestasi olahraga boccia dengan menggunakan evaluasi CIPP di Pelatnas Boccia NPC Indonesia tahun 2019/2020. *Seminar Nasional KeIndonesiaan V Tahun 2020 "Negara Dan Tantangan Kenegaraan Kontemporer,"* 2(1), 247-252.
- Kolotukha, O., & Kolotukha, I. (2022). Species Structure Of Sport Tourism. *Geography And Tourism*, 1-10.
- Komaini, A. (2018). Pengembangan Pariwisata Olahraga (Sport Tourism) Di Kawasan Wisata Bahari Mande. *Sporta Sainika*, 2(2), 272-279.
- Morfoulaki, M., Myrovali, G., Kotoula, K. M., Karagiorgos, T., & Alexandris, K. (2023). Sport tourism as driving force for destinations' sustainability. *Sustainability*, 15(3), 2440-2452.



- Ni, Y. L., Kuo, C., Wu, C., Chang, W. H., & Chen, L. H. (2022). How can we cope with self-control demands and enhance proactive vitality management? The role of leisure crafting and supervisor recreational sports support. *Journal of Happiness Studies*, 3201-3218.
- Nugroho, W. A., Umar, F., & Iwandana, D. T. (2020). Peningkatan Kecepatan Renang 100 Meter Gaya Bebas Melalui Latihan Interval Pada Atlet Para-Renang Sekolah Khusus Olahraga Disabilitas Indonesia (SKODI). *Jurnal Mensana*, 5(1), 56–65.
- Pandey, A., Chopra, A., & Karve, S. (2023). Mental Wellbeing and Recreational Sports – Two Together for a Healthy Win - Implications for Higher Education Institutions. *Asia Pacific Journal of Health Management*, 1-11.
- Placek, O., & Tomik, R. (2022). *Active Sport Tourism Motives of People Visiting PTTK Mountain Hostels*. Folia Turisitica.
- Schlemmer, P., Barth, M., & Schnitzer, M. (2020). Research note sport tourism versus event tourism: Considerations on a necessary distinction and integration. *Journal of Convention & Event Tourism*, 21(2), 91-99.
- Septian, D. A., Kristiyanto, A., & Purnama, S. K. (2017). Analisis Pembinaan Prestasi Olahraga Panahan Pada Perpani Kabupaten Ponorogo. *Seminar Nasional Pendidikan Olahraga*, 3, 107–114.
- Tae Kim, K., Bae, J., Kim, J.-C., & Lee, S. (2016). The Servicescape in the Fitness Center: Measuring Fitness Center's Services. *International Journal of Sport Management, Recreation & Tourism*. <https://doi.org/10.5199/ijsmart-1791-874x-21a>
- Zhang, X., Liu, J., Zhu, H., & Li, T. (2020). Spatiotemporal change and influencing factors of participatory sport tourism resources in Beijing suburbs. *Resource Science*, 1-12.